

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

##### a. Pendidikan

Pendidikan secara etimologi bersumber dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani memuat kata “*pais*” maknanya anak dan “*again*” maknanya membimbing, jadi jika diartikan maknanya bimbingan yang diberikan pada anak.<sup>1</sup> Dalam bahasa Romawi pendidikan bersumber dari kata yang bermakna mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam.<sup>2</sup>

Kemudian pendidikan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No 20 Tahun 2003 dipaparkan bahwa pendidikan ialah serangkaian upaya dan aktivitas yang bertujuan untuk mendesain lingkungan belajar dimana siswa mendapat kekuatan spiritual keagamaan, kesadaran pribadi guna untuk memajukan keahlian yang diperlukan dan dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Ki Hajar Dewantara menuturkan bahwa pendidikan ialah upaya untuk memajukan siswa agar memiliki adab yang baik guna hidup yang seimbang di lingkungan masyarakat.

Ahmad D. Marimba menuturkan bahwa pendidikan ialah upaya yang dilakukan para pengajar untuk mengembangkan pendidikan jasmani dan rohani siswa agar siswa memiliki budi pekerti yang baik.<sup>4</sup>

Berlandaskan pemaparan di atas, maka bisa ditarik sebuah simpulan bahwa pendidikan ialah upaya untuk memberikan bimbingan dan pengajaran pada siswa yang dilakukan oleh para pengajar guna mengembangkan potensi dirinya agar memiliki keterampilan, kecerdasan dan kepribadian yang baik.

---

<sup>1</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 67.

<sup>2</sup> Abdul Kadir, dkk. *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma, 2012), 59.

<sup>3</sup> Laili Arfani, *Mengurai Hakikat Pendidikan Belajar dan Pembelajaran*, Jurnal Ppkn dan Hukum, Vol 11, No 2, Oktober 2016, 85.

<sup>4</sup> Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi di Sekolah*, (Jogjakarta: K-Media, 2019), 4.

## b. Karakter

Karakter bersumber dari bahasa Latin, yakni “*character*” yang bermakna, watak, sifat, tabiat, budi pekerti dan kepribadian. Karakter juga bersumber dari bahasa Yunani yang bermakna Teknik menandai dan memfokuskan untuk mengimplementasikan nilai-nilai baik dalam wujud tindakan dan tindakan. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah pembawaan budi, jiwa, budi pekerti, budi pekerti, tingkah laku, budi pekerti, budi pekerti, tempramen, budi pekerti. Kepribadian ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.<sup>5</sup>

Karakter ialah sifat, sikap, watak, tabiat, budi pekerti dan sudah melekat pada diri seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter merupakan akhlak yang atau perilaku yang berbeda dari orang lain.<sup>6</sup>

Thomas Lickona menuturkan bahwa karakter ialah budi pekerti seseorang dalam menanggapi keadaan dengan cara bermoral. Budi pekerti itu tampak lewat tindakan nyata, yakni dengan berperilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, saling menghormati dan disiplin.

Hidayatullah menuturkan bahwa karakter ialah karakter yang sudah menyatu pada diri seseorang untuk berperilaku, bersikap dalam menanggapi suatu hal.<sup>7</sup>

Nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari budaya, pancasila dan agama ialah nilai religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat berkebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Dari pemaparan di atas, maka bisa ditarik sebuah simpulan bahwa karakter ialah watak, sifat, tabiat, perilaku, budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang sejak lahir. Dan karakter itu bisa terbentuk lewat lingkungan sehari-hari.

---

<sup>5</sup> Hamdani Hamid, dkk. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 30.

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), Edisi Revisi ke 4 Cet ke 8, 623.

<sup>7</sup> Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi di Sekolah*, (Jogjakarta: K-Media, 2019), 5.

### c. Pendidikan Karakter

Deskripsi pendidikan karakter merupakan metode yang digunakan seorang guru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter pada siswanya.<sup>8</sup> Pendidikan karakter di Indonesia memiliki empat macam aturan, yakni :

- 1) Agama. Seluruh masyarakat Indonesia ialah masyarakat beragama yang tindakannya bersumber pada keyakinannya.
- 2) Pancasila Negara kesatuan Republik Indonesia didirikan dalam Pancasila. Dengan kata lain, kaidah-kaidah yang mengatur Pancasila membentuk nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan seni.
- 3) Budaya orang yang hidup bermasyarakat pada dasarnya harus memiliki nilai-nilai budaya.
- 4) Tujuan pendidikan nasional; Berlandaskan UU RI NO. Edisi ke-20 tahun 2003 yang memaparkan perihal Sistem Pendidikan Nasional menetapkan peraturan Pendidikan Nasional untuk digunakan dalam penyelenggaraan metode pembelajaran di sekolah.

Menurut Mansur Muslich, mengutip milik Thomas Lickona, karakter tidak bisa sukses tanpa tiga aspek itu, yakni pendidikan dan pelaksanaannya harus dijalankan secara teratur dan berkesinambungan. Adanya pendidikan kepribadian, kepribadian siswa dibentuk untuk memiliki pengetahuan moralitas bersamaan dengan mengimplementasikannya pada keseharian hidup, baik itu pada Allah Swt, diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa, Negara dan relasi internasional.<sup>9</sup>

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. Dalam pribadi Rasul, tertanam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung.

Dalam surah al-Ahzab ayat 21 dipaparkan:

فَدَكَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَاليَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

---

<sup>8</sup> Muchlas Sumani dan Hariyanto, *Konsepsi dan Model Pendidikan Karakter* ,(Bandung: PT Rosdakarya, 2013), 43.

<sup>9</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 29.

Artinya : “Sesungguhnya sudah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”<sup>10</sup>

Dari pemaparan di atas, maka bisa diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter tidak hanya membentuk watak, sikap dan etika siswa saja, tapi pendidikan karakter juga membentuk moral, budi pekerti dan juga nilai yang mulia. Sehubungan dengan hal itu, diharapkan siswa bisa mengaplikasikan pendidikan karakter dengan baik dalam keseharian hidup, baik pada sang khaliq maupun dengan yang lainnya.

#### d. Urgensi Pendidikan Karakter

Urgensi dalam bahasa Inggris, yakni “urgent” yang bermakna kepentingan yang mendesak yang harus segera dijalankan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), urgensi ialah suatu kewajiban yang mendesak atau hal yang amat vital. Sehingga, bisa ditarik sebuah simpulan bahwa urgensi ialah suatu kondisi yang teramat penting dan memerlukan perhatian segera.<sup>11</sup>

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, perihal fungsi pendidikan nasional, yakni untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban warga negara yang layak dalam kaitannya dengan pembentukan kehidupan masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar siswa bisa mengembangkan iman dan rasa takut mereka pada Tuhan, akhlak mulia mereka, potensi mereka untuk menjadi orang yang sehat dan berilmu, dan menjadi warga negara yang kompeten, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Thomas Lickona, seorang pengajar karakter dari Cortland University yang dikenal sebagai bapak pendidikan karakter dari Amerika, memaparkan bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran.

---

<sup>10</sup> Guntur Cahyono, *Pendidikan Karakter Perspektif al-Qur'an dan Hadits*, Jurnal Ahwal al-Syahsiyah dan Tarbiyah STAI Mempawah, Volume V, Nomor 1, Maret, 2017, 33.

<sup>11</sup> Muhammad Irfan al-Amin, *Urgensi ialah Kepentingan yang Mendesak ini Pemaparannya*, <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61ea00be79b10/urgensi-adalah-kepentingan-yang-mendesak-ini-pemaparannya>, 19 Maret 2022 Pukul 19.06 WIB.

Tanda kehancuran zaman itu, yakni:

- 1) Kekerasan di kalangan anak muda semakin merajalela.
- 2) Sikap tidak jujur yang dilakukan anak muda.
- 3) Perilaku fanatik semakin bertumbuh dikalangan anak muda.
- 4) Sikap patuh pada orang tua dan pengajar tidak dilakukan dengan baik.
- 5) Hilangnya nilai-nilai yang baik.
- 6) Melemahnya bahasa yang dipakai anak muda dalam sehari-hari.
- 7) Adanya perilaku yang kurang baik, misalnya pemakaian narkoba dan pergaulan bebas.
- 8) Sikap tanggung jawab yang semakin melemah.
- 9) Melemahnya etos kerja, dan adanya sikap saling curiga, kurangnya kepedulian diantara sesama.

Sejumlah tanda kehancuran itu bisa dengan mudah dijumpai pada zaman modern ini.<sup>12</sup>

Berlandaskan pemaparan di atas, maka bisa ditarik sebuah simpulan bahwa, pendidikan karakter sangatlah penting dan diperlukan bagi tiap-tiap anak agar anak memiliki karakter yang baik, yang beriman, bertaqwa, berakhlak baik dan bisa menjadi penerus bagi bangsa dan negara. Dan bisa mencetak generasi yang unggul. dan mampu merampungkan persoalan-persoalan yang dihadapi.

## 2. Ahlussunah Wal Jama'ah (Aswaja)

### a. Pengertian Ahlussunah Wal Jama'ah (Aswaja)

Aswaja, yakni singkatan dari ahlussunah wal jama'ah yang terbagi dari tiga kata. "Ahlun" yang bermakna golongan. "Sunnah" yang bermakna hadits dan "jama'ah" yang bermakna mayoritas. Secara istilah aswaja ialah sekelompok orang-orang yang ibadah dan tingkah lakunya selaras dengan al-qur'an dan hadits. Di lain sisi dalam pengambilan ajaran Islamnya selaras dengan ahli fiqh.<sup>13</sup>

Kyai Bisri al-Mustafa menuturkan bahwa aswaja ialah paham yang menganut ajaran dari satu dari sekian empat madzhab, yakni dalam bidang fikih tauhid dengan menganut ajaran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur

---

<sup>12</sup> Mohammad Kosim, *Urgensi Pendidikan Karakter*, Jurnal Karsa, Vol 1X1, No 1, April, 2011, 87-88.

<sup>13</sup> Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 7.

al-Maturidi. Deskripsi Kyai Bisri Mustofa itu menjadi cara berfikir ke NU-an dalam menghadapi persoalan keagamaan, kemasyarakatan dengan ciri-ciri tasamuh (toleransi), (tawazun) berimbang, (ta'adul) netral dan adil (tawasuth) atau moderat.<sup>14</sup>

Aswaja memiliki konsep yang berlandaskan pada ajaran al-qur'an dan hadits. Dalam ajaran aswaja memiliki pelajaran yang menyangkut sejarah aswaja, akidah, fiqh dan etika. Dari sejumlah hal itu diharapkan bisa membangun keseimbangan antara relasi seorang makhluk dengan sang khaliq<sup>15</sup>

#### b. Aswaja NU

NU ialah satu dari sekian organisasi terbesar di Indonesia. NU berdiri pada tahun 1926. Dalam bidang aqidah aswaja NU mengikuti madzhab Abu Hasan Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Dalam bidang fiqh aswaja NU mengikuti empat madzhab (syafi'i, maliki, hambali dan hanafi). Dalam bidang tasawuf, mengembangkan cara al-Ghazali dan al-Baghdadi yang mengintegrasikan tasawuf dengan syariat.<sup>16</sup>

Dalam keseharian hidup aswaja NU terkait dengan tawasuth dan i'tidal. Di lain sisi dalam hal politik NU warga yang memiliki hak dan Ini dilaksanakan secara bertanggung jawab untuk mempromosikan sikap demokratis pada kehidupan berlandaskan supremasi hukum, untuk mematuhi hukum dan untuk mengembangkan mekanisme konsultasi dan konsensus untuk bersama-sama merampungkan suatu persoalan.<sup>17</sup>

### B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini disajikan penelitian sebelumnya yang telah ditelaah serta dipelajari oleh penulis dimana hasilnya disajikan sebagai berikut :

---

<sup>14</sup> Nur Hidayah, *Redeskripsi Ontologi Aswaja dalam Pendidikan Ma'arif di Era Kontemporer*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol 10, No 01, Februari, 2015, 15-24.

<sup>15</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter (Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter)*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 20.

<sup>16</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter (Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter)*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 21.

<sup>17</sup> A. Busyairi Harits dan Iqbal Muhammad, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, 2010), 23-24

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Skripsi/ Jurnal	Persamaan	Perbedaan
1.	Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan Aswaja di MA di Nurul Islam Kriyan Tahun Ajaran 2020/2021	Dalam penelitian ini memiliki persamaan pada variabel 2 yaitu tentang keagamaan aswaja, tetapi dalam penelitian kali ini peneliti melakukan penelitian yang mengarah pada penerapan pendidikan	Hasil penelitian yang dilakukan oleh fatkhul khamid bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum muatan lokal keagamaan, dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.
2.	Implementasi Mata Pelajaran Aswaja Dalam Pembentukan Karakter di MA Darul Ulum Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat Tahun Ajaran 2018/2019.	karakter aswaja yang ada pada madrasah aliyah. Dalam penelitian ini memiliki persamaan pada variabel 1 yaitu tentang aswaja dan pada variabel 2 yaitu mengenai karakter.	Hasil penelitian yang dilakukan oleh muhkmah savi'i bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai aswaja dalam pembentukan karakter di MA Darul Ulum dan untuk mengetahui nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran aswaja sehingga dapat membentuk karakter siswa, dalam pelaksanaannya
3.	Pembelajaran Aswaja sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak di MTs Miftahul	Dalam penelitian ini memiliki persamaan pada variabel 1 yaitu mengenai aswaja dan pada variabel 2 yaitu mengenai	peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh khoiril anam

	Ulum Mranggen Demak Tahun Ajaran 2015/2016.	pendidikan.	bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran aswaja sebagai pendidikan
4.	Implementasi Nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah Dalam Pembelajaran Siswa (Study Kasus di SMP Ma'arif) Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.	Dalam penelitian ini memiliki persamaan pada variabel 1 yaitu tentang ahlussunah wal jama'ah, tetapi dalam penelitian kali ini peneliti melakukan penelitian yang mengarah pada implementasi pendidikan karakter aswaja yang ada pada madrasah aliyah.	akhlak di MTs Miftahul Ulum, dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan cara yang bersifat kualitatif melalui jurnal dan literatur. Hasil penelitian oleh eko wahyudi bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep implementasi nilai-nilai ahlussunah wal jama'ah, sedangkan dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif.

### C. Kerangka Berpikir

Karakter ialah watak, sifat, tabiat dan moral yang ada di dalam diri manusia. Semakin majunya perkembangan di zaman sekarang, karakter siswa sulit untuk diatur. MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus ialah lembaga yayasan yang berwawasan ahlussunah wal jama'ah yang ajarannya tidak hanya menyangkut perihal berakhlakul karimah tapi juga menyangkut perihal ahlussunah wal jama'ah. Sudah pasti siswa akan diajarkan karakter itu. Tapi, meskipun lembaga yayasan sudah mengimplementasikan karakter itu

pada siswa, apakah karakter itu sudah dijalankan oleh siswa dengan baik, jika melihat siswa di zaman sekarang yang beretika kurang baik. Sehubungan dengan hal itu, karakter yang berwawasan ahlussunah wal jama'ah amat vital untuk ditanamkan pada siswa, agar siswa bisa meniru dan mengimplementasikan karakter ahlussunah wal jama'ah di lingkungan sekitarnya, tidak hanya di sekolah, tapi juga di lingkungan masyarakat. Dan diharapkan siswa memiliki nilai-nilai yang baik sesuai ajaran ahlussunah wal jama'ah.

Adapun kerangka berfikir di atas bisa diilustrasikan dalam wujud bagan berikut :

Gambar 2.2 Kerangka berfikir

